

Nilai Tuturan Dalam Ritual Hode Uran Wai Pada Masyarakat Desa Dulitukan, Lembata

Maria D. Lelangona¹, Aloysius Liliweri², Emanuel S. Leuape³
^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK

Ritual *Hode Uran Wai* merupakan upacara adat bagi masyarakat Desa Dulitukan, Ritual ini diselenggarakan pada bulan oktober setiap tahun. Ritual *Hode Uran Wai* merupakan satu-satunya cara masyarakat memulihkan keadaan atas kasalahan mereka dan memohon turunnya air hujan serta perlindungan pada Tuhan dan Leluhur *Lera Wulan Tanah Ekan* (Bapa di surga dan Bapa yang di bumi). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam ritual *hode uran wai*, untuk mendeskripsikan nilai yang terkandung dalam ritual *hode uran wai* dan fungsi tuturan yang terkandung dalam ritual *hode uran wai*. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan data diperoleh dari observasi, wawancara kepada masyarakat yang menjalankan ritual serta beberapa dokumentasi terkait ritual. Teori yang digunakan adalah teori pendekatan Strukturalisme yang dikemukakan oleh Edmund Leach. Hasil menunjukan terdapat makna religius, makna permohonan, makna kebersamaan dan persatuan, makna estetika. Kemudian terdapat nilai religius, nilai kebersamaan dan nilai estetika. Adapun beberapa fungsi ritual diantaranya fungsi perlindungan atau berkat, baik dari kekuatan ilahi, alam, atau sesama anggota masyarakat, Pelestarian Budaya dan Identitas Kelompok. Ritual Hode Uran Wai memiliki peran besar dalam melestarikan budaya dan memperkuat identitas kelompok. Selain itu ritual berfungsi sebagai sarana kohesi sosial untuk meningkatkan rasa persatuan, persaudaraan, dan kekeluargaan. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih jauh tentang pengalaman pribadi dalam memaknai ritual.

Kata-Kata Kunci: Fungsi Ritual, Nilai Tuturan, Ritual *Hode Uran Wai*, Masyarakat Desa Dulitukan

The Significance of Speech in the Hode Uran Wai Ritual Among the Dulitukan Village Community, Lembata

ABSTRACT

The *Hode Uran Wai* ritual is a traditional ceremony observed by the community of Dulitukan Village, held annually in October. It serves as the primary means for the community to seek atonement for their transgressions, petition for rainfall, and invoke protection from God and the ancestors—referred to as **Lera Wulan Tanah Ekan** (the Father in heaven and the Father on earth). This study aims to describe the meanings, values, and the functions of the spoken elements embedded within the *Hode Uran Wai* ritual. Employing a case study design, the research gathers data through observations, interviews with community members who participate in the ritual, and relevant documentation. The study utilizes the structuralist approach, as proposed by Edmund Leach. The findings reveal that the ritual encompasses religious significance, acts of supplication, themes of togetherness and unity, and aesthetic dimensions. Furthermore, it embodies religious values, the value of communal solidarity, and aesthetic values. The functions of the ritual include securing protection or blessings—whether from divine forces, the natural world, or fellow community members—as well as the preservation of culture and group identity. The *Hode Uran Wai* ritual plays a significant role in sustaining cultural heritage and strengthening the identity of the group. Additionally, it serves as a mechanism for social cohesion, fostering a sense of unity, brotherhood, and kinship. Future research could further explore individual experiences in interpreting the meaning of the ritual.

Keywords: Ritual Functions, Discursive Values, the *Hode Uran Wai* Ritual, and the Community of Dulitukan Village.

PENDAHULUAN

Keberagaman budaya Indonesia terbentuk dari banyaknya adat istiadat yang ada pada setiap daerah. Kebudayaan setiap daerah melahirkan kebiasaan-kebiasaan digunakan untuk memahami lingkungan dan menjadi pedoman tingkah laku masyarakat pendukungnya (Bastra, 2016). Semua itu tidak terlepas dari peran manusia sebagai pewaris dari kebudayaan tersebut. Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan manusia lain. Untuk menjaga kelangsungan hidup bermasyarakat, diperlukan adanya aturan-aturan terwujud dalam sebuah nilai.

Setiap masyarakat memiliki seperangkat nilai yang berbeda sesuai dengan karakteristik masyarakat itu sendiri. Nilai tersebut akan di junjung tinggi, diakui dan digunakan sebagai dasar dalam melakukan interaksi dan tindakan sosialnya. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia dalam berinteraksi dipadu oleh nilai-nilai dan dibatasi oleh norma-norma dalam kehidupan sosial. Nilai budaya bersifat abstrak yang menjadi pedoman guyup tutur dan guyup budaya perinsip di dalam berperilaku. Nilai itu bukan berupa benda atau unsur, melainkan sifat dan kualitas yang memiliki objek tertentu yang dikatakan “baik” (Ola, 2009).

Ketergantungan antara manusia yang

satu dengan manusia yang lainnya menjadi faktor pemicu leluhur menciptakan sarana untuk bertutur. Selain sebagai sarana komunikasi sehari-hari, bahasa dalam ritual-ritual adat memiliki bentuk yang sudah tentu terikat dalam konteks sosial budaya yang melatarinya. Hubungan bahasa dan budaya secara langsung dapat dilihat pada kehadiran tuturan dalam peristiwa budaya. Salah satu peristiwa budaya yang memposisikan bahasa sebagai aspek yang penting adalah peristiwa ritual. Setiap ritual selalu menggunakan bahasa sebagai sarana yang pokok dalam pelaksanaannya.

Bentuk verbal yang sering digunakan dalam ritual biasanya berbentuk mantera, sloka, atau doa yang diucapkan oleh pendeta. Namun, ditemukan satu bentuk tuturan berbeda yang dilakukan pada ritual khusus. Adanya bahasa sebagai alat komunikasi, maka semua yang ada disekitar manusia berupa peristiwa-peristiwa, hasil cipta karya manusia, dan sebagainya mendapat tanggapan dalam pikiran manusia, serta disusun dan diungkapkan kembali kepada orang lain sebagai bahan komunikasi. Melalui bahasa, dapat memungkinkan setiap orang mempelajari kebiasaan, adat istiadat, kebudayaan serta latar belakang masing-masing.

Dalam upacara adat mempunyai fungsi tersendiri yang diyakini masyarakat

setempat sebagai sebuah pemulihan atau bentuk pengembalian hubungan sosial antara manusia dengan nenek moyang yang sudah meninggal, serta sebagai salah satu tradisi melestarikan upacara adat sebagai bentuk dari sebuah penghormatan kepada arwah para leluhur. Penciptaan ritual-ritual adat oleh leluhur sesungguhnya dilandaskan pada satu falsafah hidup, yaitu harmonisasi. Harmoni hubungan antara manusia dengan Tuhan, harmoni manusia dengan manusia, dan harmonis manusia dengan alam. Tidak mengherankan jika ada begitu banyak ritual yang ditinggalkan leluhur yang menyimpan begitu banyak pesan, nilai dan petuah-petuah yang sangat berguna bagi generasi berikutnya.

Tuturan ritual-ritual ini diwariskan secara lisan kepada para pewarisnya. Tuturan-tuturan ritual itu pada hakikatnya tidak dituturkan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi dituturkan secara khusus pada saat berlangsungnya ritual adat. Sebelum masuk pada upacara ritual “*Hode Uran Wai*”, penulis mencoba menyebutkan dan menjelaskan beberapa ritual ada yang memiliki nilai aspek religiusitas budaya yang sangat tinggi selain Ritual *Hode Uran Wai*. Adapun acara seremonial adat di Desa Dulitukan Kecamatan Ile Ape, Kabupaten Lembata seperti “*Reti Rolli* dan *Tappa Hollo*” (upacara perdamaian atau

memperbaiki hubungan antara kedua belah pihak yang dalam kehidupan setiap harinya melanggar nilai atau norma adat dan merusak dimensi hubungan sosial antara kedua belah pihak). Sehingga, *Reti Roli* dan *Tappa Hollo* memiliki kesamaan arti dan makna yang hampir sama.

Hode Uran Wai yang berasal dari kata “*Hode*” yang artinya mengambil/menjemput, “*Uran*” yang artinya hujan, “*Wai*” yang artinya air, sehingga ritual *Hode Uran Wai* adalah jenis ritual yang dilakukan dengan tujuan mengambil atau menjemput air hujan yang selama musim hujan jarang turun bahkan tidak sama sekali dan jalan yang ditempuh adalah melakukan ritual yang selama ini di percaya oleh masyarakat Desa Dulitukan Kecamatan Ile Ape Kabupaten Lembata. Ritual ini dilakukan hanya pada musim hujan terutama pada saat hujan yang jarang turun bahkan tidak sama sekali.

Ritual-ritual di atas mempunyai fungsi tersendiri untuk mengembalikan keharmonisan yang telah rusak akibat ulah atau perbuatan masyarakat setempat. Biasanya pelaksanaan ritual dipimpin oleh seorang Ketua Suku yang mempunyai karisma tersendiri yang didapat dari leluhur. Ketua Suku maupun *Molan* yang memimpin dalam ritual tersebut berfungsi sebagai pengantara yang menghubungkan manusia

dengan wujud tertinggi *Lera Wulan Tana Ekan* (Allah di langit dan Allah di bumi). *Molan* juga dipercaya masyarakat setempat sebagai dokter yang bisa menyembuhkan penyakit yang tidak bisa di sembuhkan secara medis.

Dengan menggunakan metode studi kasus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna tuturan yang terkandung dalam ritual *hode uran wai*, untuk mendeskripsikan nilai tuturan yang terkandung dalam ritual *hode uran wai*, serta untuk mendeskripsikan fungsi tuturan yang terkandung dalam ritual *hode uran wai*. Penelitian ini menjadi penting karena pendalaman ritual yang tertuang dalam tuturan adat dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus Robert K. Yin yang menggunakan pokok pertanyaan penelitian *how* atau *why*. Subjek dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu informan utama (ketua suku dan tokoh adat), informan pendukung (pemerintah dan masyarakat). Objek penelitian yaitu makna, nilai dan fungsi tuturan yang terkandung dalam ritual *hode*

uran wai.

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Dulitukan, Kecamatan Ile Ape, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur pada bulan Januari tahun 2025. Jenis dan sumber data ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini berasal dari hasil wawancara mendalam dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal serta google. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik validasi data menggunakan *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability*. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Makna tuturan yang terkandung dalam ritual *hode uran wai* yaitu, **pertama** makna religius yang mengandung pengertian bahwa keselamatan kehidupan manusia diatas bumi membutuhkan perlindungan dari Tuhan sang penguasa langit, bumi serta seisinya. Makna religius dapat dilihat pada penggalan tuturan berikut.

Lera Wulan Tana Ekan, Nene Beleng Pulo

Kae Lema Kae. (Tuhan pencipta langit dan bumi, bersama nenek moyang kami).

Kedua makna permohonan, keberhasilan dalam kehidupan merupakan harapan manusia pada umumnya. Pengharapan atau permintaan dalam ritual *hode uran wai* kepada Tuhan dan leluhur nenek moyang untuk memberikan hujan serta air untuk bertahan hidup di bumi. Hal ini dapat dilihat pada sepenggal tuturan ritual:

Mang Uran Tobo Tueng, Mang Warat Pae Parep, Mang Uran Sampe Lewo, Mang Warat Singga Tana (Hujan datanglah dan turunlah di tanah kami ini. Turunlah dengan lebat basahilah tanah dan genangilah kebun lading kami).

Ketiga, makna kebersamaan dan persatuan merupakan suatu hal yang sangat diharapkan dan perlu dijaga demi keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari. Makna akan kebersamaan dan bersatu menyatukan hati dalam melaksanakan Ritual *Hode Uran Wai* guna meminta maaf kepada Tuhan pencipta langit dan bumi serta leluhur nenek moyang dan juga memohon pertolongan untuk memberi hujan dan air bagi masyarakat Desa Dulitukan. Dapat dilihat pada sepenggal tuturan ritual:

Tobo Tuen Pae Parep (Datanglah hadirilah ditengah kami).

Keempat makna estetika adalah makna yang mengandung keindahan dari setiap kata-kata yang diucapkan, dan bagaimana supaya bisa merasakannya. Teks

tuturan ritual *hode uran wai* mengandung makna estetika yang tersingkap di alam penggunaan gaya bahasa yang dapat menggugah perasaan pendengar, ciri khas tuturan ritual dengan unsur gaya bahasa repetisi, pleonasme yang bertujuan untuk mempertegas bahwa penutur atau pemohon penuh kerendahan hati, penuh harapan dan bertujuan menciptakan keharmonisan antara Tuhan, leluhur, serta anggota masyarakat lainnya dan alam sekitar. Dapat dilihat pada tuturan ritual:

Nutungen Pulo Kletengen Lema, Umuk Kowa Peteti Maiko di mo di pepaiko, Mo Pelali Maiko Mo Pehakayo, Ti Mang Teti Bera Na Tun Lodo, Lali Bera Bang Pana. (Pergilah ke timur kumpulkan awan yang terbang kesana dan bawalah kesini. Pergilah kebarat kumpulkan awan yang terbang kesana bawalah kesini, agar hujan segera turun disini membasahi tanah ini dan menggenangi kebun ladang ini).

Nilai tuturan yang terkandung dalam ritual *hode uran wai* yaitu, **pertama** nilai religius pada tuturan ritual *Hode Uran Wai* mengandung pengertian bahwa keselamatan kehidupan manusia diatas bumi membutuhkan perlindungan dari Tuhan Sang penguasa langit, bumi serta seisinya. Dapat dilihat pada sepenggal tuturan ritual.

Lera Wulan Tanah Ekan, Nene Beleng Pulo Kae Lema Kae (Tuhan pencipta langit dan bumi, bersama nenek moyang kami).

Kedua nilai kebersamaan merupakan suatu hal yang sangat

diharapkan dan perlu dijaga demi keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai kebersamaan dan bersatu menyatukan hati dalam melaksanakan Ritual *Hode Uran Wai* guna meminta maaf kepada Tuhan pencipta langit dan bumi serta leluhur nenek moyang dan juga memohon pertolongan untuk memberi hujan dan air bagi masyarakat Desa Dulitukan. Dapat dilihat pada sepeninggal tuturan ritual.

Tobo Tuen Pae Parep (Datanglah hadirilah ditengah kami).

Ketiga nilai estetika adalah nilai yang mengandung keindahan dari setiap kata-kata yang diucapkan, dan bagaimana supaya bisa merasakannya. Dapat dilihat pada bentuk tuturan ritual:

Nutungen Pulo Kletengen Lema, Umuk Kowa Peteti Maiko di mo di pepaiko, Mo Pelali Maiko Mo Pehakayo, Ti Mang Teti Bera Na Tun Lodo, Lali Bera Bang Pana. (Pergilah ke timur kumpulkan awan yang terbang kesana dan bawalah kesini. Pergilah kebarat kumpulkan awan yang terbang kesana bawalah kesini, agar hujan segera turun disini membasahi tanah ini dan mengenangi kebun ladang ini).

Fungsi tuturan yang terkandung dalam ritual *hode uran wai* ialah permohonan meminta dan menjemput air hujan kepada Tuhan dan leluhur nenek moyang untuk mendatangkan air hujan, permintaan perlindungan kepada Tuhan dan juga sebagai bentuk pelestarian budaya yang sudah ada sejak zaman leluhur nenek moyang. Selain sebagai permohonan dan

juga pelestarian budaya, ritual *hode uran wai* memiliki fungsi sebagai penanda identitas kelompok masyarakat Dulitukan itu sendiri dan juga spiritual ini sebagai sarana untuk meningkatkan rasa persatuan, persaudaraan dan kekeluargaan.

PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini peneliti menggunakan teori strukturalisme yang dikemukakan oleh Edmund Leach untuk menunjukkan relevansi hasil penelitian dengan tujuan penelitian. Menurut Edmund Leach (dalam Liliweri, 2024), ritual sebagai tindakan yang berfungsi untuk mengekspresikan status individu sebagai orang sosial dalam sistem struktural dimana dia menemukan dirinya untuk saat ini. Struktur yang dilambangkan dalam ritual adalah sistem hubungan yang 'tepat' yang di setujui secara sosial antara individu dan kelompok.

Ritual *Hode Uran Wai* dipercayai masyarakat Desa Dulitukan sejak dahulu kala, zaman leluhur nenek moyang sebagai ritual meminta dan menjemput air hujan supaya masyarakat setempat jangan berpindah tempat. Tuturan Ritual *Hode Uran Wai* pada masyarakat Desa Dulitukan Kecamatan Ile Ape Kabupaten Lembata memiliki makna-makna khusus.

Berdasarkan hasil wawancara bersama peneliti Ritual *Hode Uran Wai* mempunyai

beberapa makna yaitu: **Pertama** Makna Religius, yang mengandung pengertian bahwa keselamatan kehidupan manusia diatas bumi membutuhkan perlindungan dari Tuhan Sang penguasa langit, bumi serta seisinya. Maka pemujaan ini lahir dari rasa hormat dan kagum serta melalui suatu pengalaman batin yang mendalam terhadap peranan Ilahi dan ditunjukkan pada penggunaan kalimat :

“Lera Wulan Tanah Ekan, Nene Beleng Pulo Kae Lema Kae”

(Tuhan pencipta langit dan bumi, bersama nenek moyang kami)

Kedua Makna Permohonan, yaitu keberhasilan dalam kehidupan, merupakan harapan manusia pada umumnya. Pengharapan atau permintaan dengan Ritual *Hode Uran Wai* kepada Tuhan dan leluhur nenek moyang untuk memberikan hujan serta air untuk bertahan hidup di bumi. Dapat dapat melihat bentuk tuturan dari pernyataan informan berikut:

“Mang Uran Tobo Tueng, Mang Warat Pae Parep, Mang Uran Sampe Lewo, Mang Warat Singga Tana” (Hujan datanglah dan turunlah di tanah kami ini. Turunlah dengan lebat basahilah tanah dan genangilah kebun ladang kami).

Ketiga Makna Kebersamaan dan Persatuan merupakan suatu hal yang sangat diharapkan dan perlu dijaga demi keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari. Makna akan kebersamaan dan bersatu menyatukan hati dalam melaksanakan

Ritual *Hode Uran Wai* guna meminta maaf kepada Tuhan pencipta langit dan bumi serta leluhur nenek moyang dan juga memohon pertolongan untuk memberi hujan dan air bagi masyarakat Desa Dulitukan.

Masyarakat juga percaya, jika dalam Ritual *Hode Uran Wai* mereka harus bersatu bersama leluhur nenek moyang. Kita dapat melihat bentuk tuturan dari pernyataan informan berikut: *“Tobo Tuen Pae Parep”* (Datanglah hadirilah ditengah kami).

Keempat Makna Estetika adalah makna yang mengandung keindahan dari setiap kata-kata yang diucapkan, dan bagaimana supaya bisa merasakannya. Teks tuturan ritual hode uran wai mengandung makna estetika yang tersingkap dalam penggunaan gaya bahasa yang dapat menggugah perasaan pendengar, ciri khas tuturan ritual dengan unsur gaya bahasa repetisi, pleonasme yang bertujuan untuk mempertegas bahwa penutur atau pemohon penuh kerendahan hati, penuh harapan dan bertujuan menciptakan keharmonisan antara Tuhan, leluhur, serta anggota masyarakat lainnya dan alam sekitar.

Hal ini diperkuat oleh teori strukturalisme ritual yang dikemukakan oleh Edmund Leach (dalam Liliweri, 2024), tentang ritual yang melambangkan sistem hubungan sosial yang disetujui menggambarkan bahwa ritual memiliki

makna yang kompleks dan mencakup berbagai aspek dalam kehidupan sosial. Ritual bukan hanya sebagai tindakan simbolik, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat struktur sosial yang ada, termasuk hubungan antara individu dengan kelompok, serta antar individu itu sendiri.

Menurut Edmund Leach (dalam Liliweri, 2024), Nilai analisis strukturalis terhadap teks-teks agama, bukannya bahwa mereka mengungkapkan kebenaran atau makna, tetapi bahwa mereka memberi dasar untuk melihat bahan-bahan yang sudah dikenal dengan cara baru.

Berdasarkan hasil wawancara bersama peneliti, ditemukan beberapa nilai berikut:

Pertama Nilai Religius, dalam melaksanakan ritual ini, ketua suku dan tokoh adat menuturkan doa dalam bentuk permohonan yang berpusat pada pemujaan dimana manusia memperoleh kehidupan yang layak dimuka bumi ini. Maka pemujaan ini lahir dari rasa hormat dan kagum serta melalui suatu pengalaman batin yang mendalam terhadap peranan Ilahi dan mengandung pengertian bahwa keselamatan kehidupan manusia diatas bumi membutuhkan perlindungan dari Tuhan sang penguasa langit, bumi serta seisinya.

Kedua Nilai Kebersamaan, Ritual hode uran wai dilakukan secara kolektif, melibatkan semua kaum laki-laki

masyarakat Dulitukan. Ritual ini memperkuat rasa persatuan, persaudaraan dan identitas masyarakat Dulitukan sebagai satu kesatuan yang hidup di bawah adat dan nilai-nilai leluhur. Semua kaum laki-laki masyarakat, baik tua maupun muda, memiliki peran, tugas dalam ritual ini, sehingga setiap individu merasa menjadi bagian dari komunitasnya. Dalam dimensi posisi, ritual ini melambangkan perlindungan dan permohonan meminta dan menjemput air hujan. Pembagian peran sosial, tokoh adat, pemimpin ritual, kaum laki-laki dari yang muda hingga yang tua, memiliki peran yang sudah ditentukan, meunjukkan struktur sosial yang jelas dalam komunitas. Ritual ini memperkuat hubungan antara masyarakat dengan leluhur serta kekuatan spiritual yang diyakini mengawasi mereka.

Ketiga Nilai estetika adalah nilai yang mengandung keindahan dari setiap kata-kata yang diucapkan, dan bagaimana supaya bisa merasakannya. Teks tuturan Ritual *Hode Uran Wai* mengandung nilai estetika yang tersingkap dalam penggunaan gaya bahasa yang dapat menggugah perasaan pendengar, ciri khas tuturan ritual dengan unsur gaya bahasa repetisi, pleonasme yang bertujuan untuk mempertegas bahwa penutur atau pemohon penuh kerendahan hati, penuh harapan dan bertujuan menciptakan keharmonisan antara

Tuhan, leluhur, serta anggota masyarakat lainnya dan alam sekitar.

Peneliti melihat beberapa fungsi yang terkandung dalam Ritual *Hode Uran Wai* yaitu: **Pertama** Fungsi Permohonan dan Perlindungan, Ritual seringkali digunakan untuk memohon perlindungan atau berkat, baik dari kekuatan ilahi, alam, atau sesama anggota masyarakat. **Kedua** Pelestarian Budaya dan Identitas Kelompok, Ritual memiliki peran besar dalam melestarikan budaya dan memperkuat identitas kelompok. Melalui ritual, masyarakat menjaga dan merawat nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. **Ketiga** Meningkatkan Rasa Persatuan, Persaudaraan, dan Kekeluargaan, Ritual sering dilakukan secara kolektif, yang menciptakan momen kebersamaan dan mempererat ikatan sosial di antara anggota masyarakat. Dalam konteks ini, ritual berfungsi untuk memperkuat rasa persatuan, persaudaraan, dan kekeluargaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti mengenai Nilai Tuturan Ritual *Hode Uran Wai* (Meminta dan Menjemput Air Hujan) Masyarakat Desa Dulitukan, Kecamatan Ile Ape, Kabupaten Lembata, maka dapat disimpulkan bahwa: Ritual *Hode Uran Wai* merupakan ritual yang dilakukan oleh

masyarakat Desa Dulitukan. Ritual ini diselenggarakan pada bulan oktober setiap tahun dengan maksud ritual permohonan meminta air kepada leluhur dan Tuhan sebagai pemberi kehidupan. Ritual *Hode Uran Wai* adalah satu- satunya cara masyarakat memulihkan keadaan atas kasalahan mereka dan memohon turunnya hujan pada Leluhur *Lera Wulan Tanah Ekan* (Bapa di surga dan Bapa yang di bumi).

Adapun makna yang terkandung dalam Ritual *Hode Uran Wai* yaitu, **Pertama** Makna Religius, yang mengandung pengertian bahwa keselamatan kehidupan manusia diatas bumi membutuhkan perlindungan dari Tuhan Sang penguasa langit, bumi serta seisinya. **Kedua** Makna Permohonan, yaitu keberhasilan dalam kehidupan, merupakan harapan manusia pada umumnya. Pengharapan atau permintaan dengan Ritual *Hode Uran Wai* kepada Tuhan dan leluhur nenek moyang untuk memberikan hujan serta air untuk bertahan hidup di bumi.

Ketiga Makna Kebersamaan dan Persatuan, Makna akan kebersamaan dan bersatu menyatukan hati dalam melaksanakan Ritual *Hode Uran Wai* guna meminta maaf kepada Tuhan pencipta langit dan bumi serta leluhur nenek moyang dan juga memohon pertolongan untuk memberi hujan dan air bagi masyarakat Desa Dulitukan.

Keempat Makna Estetika yang mengandung keindahan dari setiap kata-kata yang diucapkan, dan bagaimana supaya bisa merasakannya. Teks tuturan ritual hode uran wai mengandung makna estetika yang tersingkap dalam penggunaan gaya bahasa yang dapat menggugah perasaan pendengar. Ritual *Hode Uran Wai* mengandung beberapa nilai, yaitu **Pertama** Nilai Religius, dalam melaksanakan ritual ini, ketua suku dan tokoh adat menuturkan doa dalam bentuk permohonan yang berpusat pada pemujaan dimana manusia memperoleh kehidupan yang layak di muka bumi ini. **Kedua** Nilai Kebersamaan, Ritual hode uran wai dilakukan secara kolektif, melibatkan semua kaum laki-laki masyarakat Dulitukan. Ritual ini memperkuat rasa persatuan, persaudaraan dan identitas masyarakat Dulitukan sebagai satu kesatuan yang hidup di bawah adat dan nilai-nilai leluhur. **Ketiga** Nilai estetika. Teks tuturan Ritual *Hode Uran Wai* mengandung nilai estetika yang tersingkap dalam penggunaan gaya bahasa yang dapat menggugah perasaan pendengar, ciri khas tuturan ritual dengan unsur gaya bahasa repetisi, pleonasme yang bertujuan untuk mempertegas bahwa penutur atau pemohon penuh kerendahan hati, penuh harapan dan bertujuan menciptakan keharmonisan antara Tuhan, leluhur, serta anggota masyarakat lainnya dan alam sekitar. Selain sebagai

permohonan, perlindungan dan juga pelestarian budaya, Ritual *Hode Uran Wai* memiliki fungsi sebagai penanda identitas kelompok masyarakat Dulitukan itu sendiri dan juga ritual ini sebagai sarana untuk meningkatkan rasa persatuan, persaudaraan dan kekeluargaan seluruh anggota masyarakat. Ritual *Hode Uran Wai* memiliki beberapa fungsi, antara lain Fungsi ritual *Hode Uran Wai* ialah untuk permohonan meminta dan menjemput air hujan kepada Tuhan dan Leluhur untuk mendatangkan air hujan, permintaan perlindungan kepada Tuhan dan juga sebagai bentuk pelestarian budaya yang sudah ada sejak zaman leluhur nenek moyang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Tri Kurnianto. (2017). Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Akibat Pengembangan Lingkar Wilis Di Kabupaten Tulungagung. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 15.
- Bastra, J. (2016). *Jurnal Bastra [Makna Tuturan Ritual Kabhasi Pada Masyarakat Muna]*. 3(1), 1–13.
- Boimau, S., & Bete, D. E. M. T. (2019). Tuturan Ritual Toit Ulan Pada Masyarakat Desa Pana Kecamatan Kolbano Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Ciancias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 2(2), 55–67.
- Daud, W., Arifin, S., & D, D. (2018). Analisis tuturan tradisi upacara Ladung Bio' Suku Dayak Kenyah Lepo' Tau di Desa Nawang Baru. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2(2), 167–174.
- Dewi, N. P. A. K. (2016). Paralelisme Semantik Tuturan Ritual Berladang Dalam Guyub Tutar Kodi. *Aksara*, 28(2), 241–252.
- <https://aksara.kemdikbud.go.id/jurn>

- [al/index.php/aksara/article/view/134/0](https://doi.org/10.30605/onoma.v7i1.458)
- Falentinus Bata. (2021). Nilai Dalam Tuturan Adat Sewu Api Pada Masyarakat Desa Kelitembu Kecamatan Wewaria Kabupaten Ende. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(1), 35–45. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i1.458>.
- Irjaya, M. R. (2022). Makna Ritual Kematian Bagi Keluarga Korban Terdampak Pandemi Covid-19 Di Desa Sumberejo Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri. *Journal GEEJ*, 7(2), 1–2.
- Istian, I., Hudiyo, Y., & Rokhmansyah, A. (2017). Dalam Upacara Adat Biduk Bebandung Suku Bulungan : Kajian Folklor. *Jurnal Ilmu Budaya*, 1(4), 265–278.
- Kamuri, P. A. (2021). Makna Dan Nilai Tuturan Ritual Ndengi Pande “Mohon Pandai” Dalam Budaya Masyarakat Tana Righu Di Sumba Barat. *Bianglala Linguistika: Jurnal Linguistik*, 9(1), 7–13. <http://ejurnal.undana.ac.id/index.php/bianglala/article/download/8592/4266>.
- Koroh, L. I. D. (2018). -an pada guyub tutur Sabu-Raijua. *Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah deskriptif kualitatif. Sejumlah fungsi, makna, dan nilai tuturan ritual ke-*. 4(1), 60–68.
- Liliweri, A. (2003). *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. Lkis pelangi aksara.
- Liliweri, A. (2024). *Studi Ritual* (C. Bataona (ed.)). Ikan Paus.
- Nasution. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harfa Creative.
- Rambe, U. K. (2020). Konsep Dan Sistem Nilai Dalam Perspektif Agama- Agama Besar Di Dunia. *Al- Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v2i1.7608>.
- Ratna Dewi Nur'aini. (2010). Arts, language and hermeneutical aesthetics: Interview with paul ricoeur (1913-2005). *Philosophy and Social Criticism*, 36(8), 935–951.
- <https://doi.org/10.1177/019145371037552>.
- Sabon Ola, S. (2009). Makna dan Nilai Tuturan Ritual Lewak Tapo Pada Kelompok Etnik Lamaholot di Pulau Adonara Kabupaten Flores Timur. *Humaniora*, 21, 301–309.
- Soegiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Triyono Agus. (2021). *Komunikasi Kualitatif* (Bintang W Putra (ed.)). Bintang Pustaka Madani. www.pustakabintangmadani.com
- Viktor Sanga Tedemaking, Rachman, A. K., & Susandi. (2021). *Prosiding Seminar Nasional Sastra Analisis Nilai Tuturan Yang Terkandung Dalam Ritual Hodi Ura Woi (Meminta dan Menjemput Air Hujan) Masyarakat Desa Ohe Kolontobo Kecamatan Ile Ape Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur*. 703–718. <http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/salinga/index>.
- Yusuf, R., Hendawati, H., & Wibowo, L. A. (2020). Pengaruh Konten Pemasaran Shoppe Terhadap Pembelian Pelanggan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 506–515. <https://doi.org/10.38035/JMPIS>.